

Bab V

Hasil Penelitian

5.1. Gambaran Umum Klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur

Berdasarkan Undang-undang no. 23 thn 1992 tentang Kesehatan, Undang-undang no. 4 tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, undang-undang no. 22 thn 1997 tentang Narkotika serta Keputusan Menteri Kesehatan no. 494/Menkes/SK/VII/2006 tentang Penetapan Rumah Sakit dan Satelit Uji Coba PTRM serta Pedoman PTRM, maka dibukalah layanan metadon di UPTD Puskesmas Bogor Timur yang merupakan klinik PTRM satelit dari RS Hasan Sadikin, Bandung. Klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur mulai dibuka dan disahkan bersama 5 satelit diseluruh Jawa Barat oleh wakil Gubernur Jawa Barat pada tanggal 14 Februari 2008 dan Klinik PTRM UPTD Bogor Timur mulai memberikan pelayanan pada tanggal 16 Oktober 2008 dan berjalan hingga sekarang. Adapun SK PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur dapat dilihat pada lampiran 2.

Layanan metadon di UPTD Puskesmas Bogor Timur, aktif mulai tanggal 16 Oktober 2008, klien yang terdaftar hingga bulan Januari 2009 sebanyak 33 orang. Sedangkan klien yang aktif, sebanyak 20 orang dan sisanya sebanyak 13 orang tidak aktif atau *drop out* dan dirujuk ke PTRM lain (PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur, 2009).

Klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur memiliki beberapa fasilitas untuk menjalankan pelayanannya yang terdiri dari :

1. Ruang konsultasi

Pada ruang konsultasi ini, selain digunakan untuk melakukan konsultasi, juga terdapat brankas untuk menyimpan metadon dan stocknya, mengingat metadon adalah jenis narkotika yang pengamanannya harus khusus serta berkas rekam medis dari seluruh klien klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur.

2. Ruang *dispensing* atau loket pemberian metadon

Ruangan ini dirancang khusus dengan menggunakan terali besi pada loket pemberian metadon. Tujuannya adalah menjaga metadon agar tetap terpantau oleh petugas PTRM, mengingat metadon merupakan jenis narkotika yang harus ketat pengamanannya. Selain keamanan metadon, juga keamanan petugas pemberi metadon serta seluruh inventaris ruangan klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur.

3. Ruang tunggu untuk para klien

Di ruang tunggu ini juga terdapat air mineral galon yang bebas dikonsumsi oleh klien metadon setelah mereka minum metadon.

PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur memiliki petugas yang terdiri dari satu tim, yaitu 1 orang dokter umum, 1 orang perawat, 1 orang apoteker, 1 orang administrasi dan 1 orang petugas keamanan. Kecuali petugas keamanan, seluruh petugas yang ada di klinik PTRM ini memiliki tugas rangkap, tidak hanya bertugas di klinik PTRM saja tetapi juga bertugas pada bagian pelayanan lainnya di UPTD Puskesmas Bogor Timur secara keseluruhan. Untuk dokter umum di Klinik PTRM ini dilakukan oleh Kepala Puskesmas dan dokter umum Poliklinik, untuk administrasi, pemberian metadon dan perawat dilakukan oleh satu orang yang juga mempunyai tugas dibagian pelayanan lain. Sehingga terjadi beban kerja dan tanggung jawab yang rangkap pada semua petugas di Klinik PTRM UPTD Bogor Timur. Adapun tim program PTRM dapat dilihat pada SK tim penanggung jawab program PTRM pada lampiran 3.

Pelayanan PTRM diberikan setiap hari mulai dari hari Senin-Minggu dan hari libur, mulai pukul 08.00-11.00 yang meliputi pelayanan pemberian metadon untuk program terapi substitusi rumatan metadon, pembentukan penguatan komunitas klien metadon dengan mengadakan pertemuan komunitas orang tua/wali pasien serta pertemuan komunitas klien PTRM itu sendiri yang diadakan setiap 2 minggu sekali. lalu, *home visite* yang dilakukan untuk mengunjungi dan mengantarkan metadon untuk pasien PTRM yang tidak dapat datang ke klinik PTRM dikarenakan

sakit, layanan konseling untuk keluarga dan klien yang diadakan setiap hari bahkan via telephone, layanan kesehatan dasar dan pemeriksaan laboratorium (*screening dan retest*) untuk mengetahui kondisi awal dari klien, layanan kesehatan gigi untuk mencegah dan mengobati gigi klien akibat dampak dari penggunaan terapi metadon serta menerima klien rujukan dari klinik PTRM lainnya dan sebaliknya, mengirimkan klien PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur ke klinik PTRM lainnya. (UPTD Puskesmas Bogor Timur. 2008)

5.2. Karakteristik Sumber Informasi

Sebagian besar informan (11 dari 12 informan) berjenis kelamin pria dan hanya seorang wanita. Proporsi informan yang bekerja dan tidak bekerja sama yaitu masing-masing (6 dari 12 informan), informan yang bekerja sebagai wiraswasta (4 dari 6 informan) lebih banyak daripada swasta (2 dari 6 informan). Sebagian besar informan (9 dari 12 informan) sudah menikah dan sisanya tidak menikah.

Untuk lebih jelasnya karakteristik dari informan tersebut dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini.

Tabel 2
Karakteristik Informan

Nama	Infor- man Ke-1 (IF-1)	Infor- man Ke-2 (IF-2)	Infor- man Ke-3 (IF-3)	Infor- man Ke-4 (IF-4)	Infor- man Ke-5 (IF-5)	Infor- man Ke-6 (IF-6)	Infor- man Ke-7 (IF-7)	Infor- man Ke-8 (IF-8)	Infor- man Ke-9 (IF-9)	Infor- man Ke-10 (IF-10)	Infor- man Ke-11 (IF-11)	Infor- man Ke-12 (IF-12)
Jenis kelamin	Pria	Pria	Pria	Pria	Wanita	Pria	Pria	Pria	Pria	Pria	Pria	Pria
Pe- kerjaan	Wira- swasta	Tdk bekerja	Wira- swasta	Tdk bekerja	Tdk bekerja	Swasta	Wira- swasta	Wira- swasta	Swasta	Tdk bekerja	Tdk bekerja	Tdk bekerja
Status	Me- nikah	Me- nikah	Me- Nikah	Tdk me- nikah	Tdk me- nikah	Tdk me- nikah	Me- nikah	Me- nikah	Me- nikah	Me- nikah	Me- nikah	Me- nikah
Status PTR M	Aktif	Aktif	Tdk Aktif	Aktif	Aktif	Tdk Aktif	Aktif	Aktif	Tdk aktif	Aktif	Aktif	Tdk aktif

5.3. Hasil Penelitian

5.3.1. Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan Tentang Metadon

a. Pengertian Metadon

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon mengetahui metadon merupakan jenis narkotika sintetis yang berbentuk cair, jenis terapi yang merupakan pengganti atau substitusi dari putaw ke heroin, serta cara penggunaannya dengan diminum, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Opiat analgesik, trus....jenis terapinya ya...substitusi...cara penggunaannya oral diminum” (IF-2)

Sedangkan seluruh informan yang sudah DO dari terapi metadon tidak mengetahui pengertian dari metadon, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Hmm...saya ga ngerti ya. Saya pikirnya yang pasti klo minum metadon ntu ga sakaw, jadi substitusi ya.trus caranya diminum” (IF-9)

b. Dosis awal metadon

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon mengetahui bahwa pemberian dosis awal metadon berkisar antara 15-30 mg. Dosis awal metadon yang diterima oleh seluruh informan ketika pertama kali mengikuti terapi metadon sudah sesuai dengan kriteria pemberian dosis awal, namun hanya seorang informan yang telah DO dari terapi metadon yang menerima dosis awal sebanyak 5 mg, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“5 mg, sangat tidak terasa dan emang gw masih pakaw waktu itu” (IF-6)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan catatan medis dari masing-masing informan yang menerangkan tentang pemberian dosis awal tersebut.

2. Sikap Terhadap Terapi Metadon

a. Sikap terhadap penggunaan metadon dengan jenis narkoba

lain

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon dan yang telah DO dari terapi metadon setuju bahwa penggunaan metadon dengan jenis narkoba lain sangat berbahaya, hal tersebut dapat mengakibatkan over dosis, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Sebenarnya sih bahaya, bisa OD ntar...tapikan tubuh orang gak selemah itu...kadang-kadang suka dilebih-lebihin juga supaya nakut-nakutin orang, hehehe” (IF-7)

“Gak akan baguslah..berbahaya..soalnya liat temen pake metadon pake putaw juga, ya ..katanya sih putawnya jadi gak berasa, malahan bisa ngefek ketubuh, tubuh bisa pecahlah istilahnya” (IF-6)

b. Sikap terhadap penggunaan metadon dalam jangka panjang

Lebih dari separuh (5 dari 8 informan) yang masih menjalankan terapi metadon setuju metadon digunakan dalam jangka panjang sedangkan sisanya tidak setuju, karena dapat merusak tubuh, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Iya...soalnya itu...eee....yang kayak gw bilang tadi...inikan bukan pengobatan cuma pengalihan aja...caranyakan emang pengobatan jangka panjang..soalnya nyari dosis yang enak sampai akhirnya ke dosis yang terendah...” (IF-1)

“Gak bagus juga sih..jangan lama-lama klo dibawah 5 tahun mungkin masih fine-fine aja, kan tergantung body kita juga...klo kelamaan bisa rusaklah body kita.....kan itu sama aja kayak putaw” (IF-2)

Sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon tidak setuju terhadap penggunaan metadon dalam waktu yang lama, karena apabila metadon digunakan dalam jangka panjang akan merusak kesehatan, khususnya lever dan sisanya informan tidak mengetahui kalau metadon digunakan dalam jangka panjang, seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Eee...dapat merusak kesehatan lah...khususnya lever...” (IF-3)

“Waduh saya gak tau ya..karena saya gak pake metadon lama, awalnya sih dibilangin, ini jangka panjang loh, tapi saya mah ia..ia..aja..hehehe” (IF-9)

c. Sikap terhadap kegiatan terapi metadon

Lebih dari separuh (6 dari 8 informan) yang masih menjalani terapi metadon setuju mengikuti terapi metadon karena tidak merepotkan jika dibandingkan dengan memakai putaw dan selebihnya tidak setuju karena merepotkan, seperti pernyataan berikut ini :

“Ya, merepotkan sih...tapi klo pake putaw tambah merepotkan lagi” (IF-7)

Sedangkan hanya seorang informan yang telah DO dari terapi metadon setuju mengikuti terapi metadon karena tidak merepotkan dan sebagian besar (3 dari 4 informan) tidak setuju mengikuti terapi metadon karena merepotkan yang disebabkan oleh biaya dan waktu pelayanan yang terbatas, seperti pernyataan berikut ini :

“Ya iya lah mba..kita dibatasin, maksimal jam sepuluh, belum ngantrinya dulu, kita masih aktif pake putaw, jadi abis metadon nyari barang lagi, trus kerja juga..” (IF-6)

d. Sikap terhadap penyembuhan ketergantungan narkoba dengan terapi metadon

Sebagian (4 dari 8 informan) yang masih menjalani terapi metadon dan telah DO (2 dari 4 informan) dari terapi metadon setuju bahwa metadon dapat menyembuhkan pecandu dari ketergantungan narkoba khususnya putaw, sehingga mereka sudah tidak ingin lagi memakai putaw, selebihnya (3 dari 8 informan) yang masih menjalani terapi metadon ragu-ragu dan sisanya tidak setuju bahwa terapi metadon dapat menyembuhkan dari ketergantungan narkoba, tetapi hanya dapat memulihkan saja dari ketergantungan narkoba. Sedangkan yang telah DO dari terapi metadon sisanya tidak setuju bahwa metadon dapat menyembuhkan pecandu dari ketergantungan narkoba, karena metadon tersebut sama saja dengan narkotika yang membuat kecanduan.

“Tidak setuju..karena metadon itu sendiri adalah narkoba jadi menurut saya yang pake metadon itu pecandu juga ..kan metadon narkotika juga” (IF-3)

e. Sikap terhadap pencegahan penularan HIV-AIDS dengan terapi metadon

Sebagian besar (7 dari 8 informan) yang masih menjalankan terapi metadon setuju metadon dapat mencegah penularan HIV-AIDS karena diminum bukan disuntikan sehingga terhindar dari pemakaian jarum suntik yang bergantian. Meskipun demikian ada informan yang tidak setuju, karena terapi metadon hanya mengurangi risiko tertularnya HIV-AIDS. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Mencegah sih enggak..tapi mengurangi risiko karena udah gak nyuntik-nyuntik lagi” (IF-7)

Sedangkan seluruh informan yang telah DO dari terapi metadon setuju metadon dapat mencegah penularan HIV-AIDS karena metadon digunakan dengan cara diminum bukan disuntikan.

f. Sikap terhadap peningkatan kualitas hidup pecandu dengan terapi metadon

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon setuju bahwa metadon dapat meningkatkan kualitas hidup pecandu, karena dengan mengikuti terapi metadon mereka dapat menabungkan uangnya untuk menjalani kehidupan dengan keluarga secara normal, seperti pernyataan berikut ini :

“Ya bener...soalnya karena efeknya badan jadi gak sakit...badan jadi gak sakit..kita jadi gak nyari barang....kita gak nyari barang....duit jadi gak abis...duit jadi gak abis....gak jual-jual lagi...trus dengan keluarga jadi baik dong” (IF-7)

Sedangkan sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon setuju bahwa metadon dapat meningkatkan kualitas hidup pecandu karena harga metadon yang murah sehingga tidak beli putaw lagi dan sisanya tidak setuju karena hal tersebut tergantung dari niat masing-masing individu, seperti pernyataan berikut ini :

“Itu tergantung orangnya..klo orangnya niat berenti ya..bisa berenti, tapi klo enggak ya..jalan terus makenya...” (IF-6)

3. Persepsi Terhadap Efek samping dan Manfaat Terapi Metadon

a. Persepsi terhadap efek samping minum metadon

Seluruh informan yang masih menjalankan terapi metadon merasakan efek samping selama minum metadon yaitu susah buang air besar, keringatan serta mengantuk dan khusus untuk informan yang sudah menikah merasakan efek samping berupa sulitnya untuk ejakulasi ketika

berhubungan seksual dengan istri, tetapi masih tetap ereksi dan hal tersebut membuat mereka sakit kepala, seperti pernyataan berikut ini :

“Susah BAB, trus klo ML susah keluar..hahhaa...ia loh benerr..susah ejakulasi, tapi masih tegang terus..waduh jadi sakit kepala, hahaha”
(IF-1)

Pernyataan tersebut didukung oleh istri IF-1, bahwa sejak menggunakan metadon, suaminya menjadi susah ejakulasi dan hal tersebut membuat ia sakit kepala.

Sedangkan sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon merasakan efek samping yaitu mual dan muntah. Selebihnya, seorang informan merasakan ginjalnya menjadi lebih sakit semenjak menggunakan metadon, karena ia mempunyai riwayat penyakit ginjal sebelumnya dan seorang informan lainnya tidak merasakan efek samping.

Ketika ditanyakan lebih lanjut, apakah efek samping tersebut menjadi kendala dalam menjalani terapi metadon, seluruh informan yang masih menjalankan terapi metadon berpendapat bahwa efek samping tidak menjadi kendala sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon tidak setuju, mereka bersikap bahwa efek samping menjadi kendala dalam menjalani terapi metadon.

b. Persepsi terhadap manfaat minum metadon

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon merasakan adanya manfaat dari terapi metadon khususnya dalam kualitas hidup, mereka merasakan dan mengatur hidup lebih teratur, dapat mengatur keuangan lebih baik, dapat bergaul dengan siapapun, hubungan dengan keluarga menjadi lebih baik, tidak merasakan sugest lagi dan kondisi badan dapat kembali normal, seperti pernyataan berikut ini :

“Badan enak...hidup teratur...bisa bangun pagi..mandi pagi...yah..hidup bisa normal lagi lah” (IF-1)

“Uang lebih ke manage, kehidupan lebih teratur, gw bisa punya pilihan lebih banyak atas pergaulan gw, atas kehidupan gw sendiri, atas apa yang gw masukin kedalam tubuh gw, ya..pilihan gw...lebih teratur lah...lebih menghargai apa yang didapetin.” (IF-2)

Sedangkan sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon merasakan manfaat minum metadon hanya sebagai pengganti putaw saja dan sisanya tidak merasakan manfaat dari minum metadon, seperti pernyataan berikut ini :

“.....gak ada manfaat apa-apa kok yang gw rasain tuh mba...” (IF-12)

5.3.2. Faktor Pemungkin

1. Persepsi terhadap jarak

Lebih dari separuh (6 dari 8 informan) yang masih menjalani terapi metadon dan yang telah DO dari terapi metadon (3 dari 4 informan) berpendapat bahwa jarak tidak menjadi hambatan dalam mengikuti terapi metadon, karena sudah cukup dekat dengan tempat tinggal. Namun sisanya baik yang masih menjalani terapi metadon dan yang telah DO dari terapi metadon berpendapat bahwa jarak menjadi hambatan dikarenakan jauh dari tempat tinggal, seperti pernyataan berikut ini :

“ Jarak sih, kemaren gw itung jarak dari rumah gw ke sini sampe tigapuluh satu kilometer loh...” (IF-2)

“.....tempat tinggal saya jauh, saya harus dua kali naek angkot, ongkosnya dua puluh lima ribu...” (IF-12)

2. Persepsi terhadap biaya pelayanan

Seluruh informan yang masih menjalankan terapi metadon berpendapat bahwa biaya minum metadon tidak menjadi masalah dalam menjalankan terapi metadon jika dibandingkan dengan biaya pemakaian putaw dan rehabilitasi. Sedangkan sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon berpendapat bahwa harga minum metadon terlalu mahal jika dibandingkan dengan klinik PTRM di tempat lain, seperti pernyataan berikut ini :

“Harganya terlalu mahal...limabelas ribu...belum lagi ongkos kesannya...saya nganggur...” (IF-12)

3. Persepsi terhadap pelayanan petugas dan klinik PTRM

Seluruh informan yang masih menjalankan terapi metadon dan yang telah DO dari terapi metadon berpendapat bahwa pelayanan yang diberikan oleh petugas di klinik PTRM UPTD Puskesmas Bogor Timur kepada informan sangat baik, mereka merasa bahwa mereka diperhatikan dan dianggap seperti keluarga dengan dibentuknya suatu komunitas metadon.

“Wah pelayanannya baik-baik aja, malah perhatian banget, gw jd suka kesian, jadi kebanyakan ngurusin kita aja, trus dibuat komunitas juga...” (IF-10)

5.3.3 Faktor Penguat

1. Dukungan keluarga

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon merasakan adanya dukungan yang sangat luar biasa yang diberikan oleh orang tua (untuk informan yang belum menikah) dan istri (untuk informan yang sudah menikah) karena keluarga sudah melihat manfaat yang baik pada tubuh informan, seperti pernyataan berikut ini :

“Ya dukung banget, karena mereka udah ngeliat hasilnya ke tubuh gw” (IF-4)

Sedangkan sebagian besar (3 dari 4 informan) yang sudah DO dari terapi metadon mengaku keluarga tidak mendukung. Hal tersebut didukung dari rasa keberatan informan ketika peneliti meminta izin untuk mewawancarai keluarganya perihal terapi metadon, karena menurut informan, keluarganya tidak tahu menahu soal terapi metadon yang ia jalani. Hanya seorang informan mengakui adanya dukungan yang diberikan dari keluarganya khususnya istrinya ketika ia mengikuti terapi metadon, seperti pernyataan berikut ini :

“Suport lah...istri nganterin...didampingin” (IF-3)

2. Dukungan teman

Sebagian besar (7 dari 8 informan) yang masih menjalani terapi metadon menyatakan bahwa sudah tidak berteman lagi dengan teman yang masih menggunakan putaw dan informan juga tidak memberitahu kepada teman-teman lingkungannya bahwa ia mengikuti terapi metadon, namun dukungan dari teman komunitas metadon sangat besar karena mereka saling mengingatkan dan saling membantu satu sama lain dan hanya seorang informan yang mendapatkan dukungan dari teman yang masih menggunakan putaw dan yang tidak menggunakan putaw, seperti pernyataan berikut ini :

“Semua temen-temen yang pakaw dan yang enggak sih dukung aja....klo ada perubahannya dan hasilnya ke gw bagus, yaudah coba aja” (IF-5)

Sedangkan seluruh informan yang telah DO dari terapi metadon tidak mendapatkan dukungan dari teman komunitas ketika masih menggunakan metadon, karena sudah tidak bergaul lagi dengan teman-temannya.

“Gw jarang berteman sih....gak suka gaul-gaul banget jadi biasa aja gak ada tanggapan, gak tau lah” (IF-3)

3. Dukungan petugas klinik PTRM

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon dan yang telah DO dari terapi metadon mengungkapkan bahwa petugas klinik PTRM sangat mendukung informan selama menjalani terapi metadon. Mereka selalu perhatian, membuka hati dan tangan untuk seluruh informan dan keluarga.

“Bagus ya...mereka tidak takut-takut ke jungkie, mereka open heart..open hand juga ke kita sama keluarga” (IF-2)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh orang tua dan istri informan yang menyatakan bahwa petugas klinik PTRM memberikan pelayanan yang sangat baik ke informan dan keluarga, apabila saya

membutuhkan pertolongan tidak pada jam kerja, mereka selalu menerima dengan baik.

5.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Informan Tetap Menjalani Terapi

Metadon

3 dari 8 informan yang masih menjalani terapi metadon mempunyai tujuan dalam menjalani terapi metadon yaitu ingin lepas dari putaw, 2 dari 8 informan bertujuan untuk dapat sembuh dari narkoba, 2 dari 8 informan bertujuan ingin kembali hidup normal dan sisanya karena tidak mampu lagi membeli putaw, seperti pernyataan berikut ini :

“Tujuan gw...gara-gara materi orang tua gw abis..gara-gara gw pake putaw, klo gw gak pake metadon, gw make lagi..trus gw beliin putaw lagi...” (IF-4)

Alasan seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon untuk dapat terus menjalankan terapi metadon adalah karena sudah merasakan manfaat dari terapi metadon seperti pernyataan berikut ini :

“Soalnya manfaatnya udah kerasa sich...hidup jadi normal lagi, hubungan dengan keluarga udah baik lagi, kerja udah normal lagi lah” (IF-1)

5.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Drop Out (DO) Dari Terapi

Metadon

Sebagian (2 dari 4 informan) yang telah DO dari terapi metadon dipengaruhi oleh keinginan memakai putaw kembali (*relapse*) yang dipengaruhi oleh teman sesama memakai putaw sehingga mereka berhenti dari terapi metadon, jarak tempuh untuk mengakses pelayanan metadon cukup jauh dan ingin sembuh total dari segala macam bentuk narkoba juga mempengaruhi klien DO dari terapi metadon, seperti pernyataan berikut ini :

“Balik lagi memakai putaw karena pengaruh dari lingkungan, teman-teman yang masih pake putaw” (IF-3)

“Merepotkan karena jarak tempuh yang jauh.....” (IF-6)

Bab VI

Pembahasan

6.1. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang telah DO dari terapi metadon karena wawancara mendalam dilakukan melalui telephone. Hal tersebut dilakukan karena adanya penolakan dari informan yang DO dan keluarganya.
2. Penelitian ini hanya melihat gambaran perilaku informan pada saat menggunakan metadon. Peneliti tidak melihat perilaku saat informan masih menggunakan narkoba hingga memutuskan untuk mengikuti terapi metadon.

6.2 Analisis Hasil Penelitian

6.2.1. Faktor predisposisi

a. Pengetahuan tentang metadon

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan tentang metadon pada informan yang masih menjalankan terapi metadon lebih baik dari pada informan yang telah DO dari terapi metadon. Sehingga ada kecenderungan hubungan bahwa kurangnya pengetahuan yang lengkap tentang terapi metadon dapat menyebabkan DO dari terapi metadon.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamariah (2000) yaitu adanya hubungan yang bermakna antara keteraturan berobat dengan faktor pengetahuan (OR: 6,736) artinya pengetahuan lebih tinggi 6,7 kali pada orang yang teratur minum obat dari yang tidak teratur minum obat. (Komariah. 2000)

b. Sikap terhadap terapi metadon

Informan yang masih menjalankan terapi metadon menyetujui bahwa metadon digunakan dalam jangka panjang, sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon tidak

menyetujui metadon digunakan dalam jangka panjang. Sehingga ada kecenderungan hubungan bahwa sikap tersebut dapat mempengaruhi perilaku keteraturan minum metadon pada klien PTRM yaitu dapat menyebabkan DO dari terapi metadon.

Sebagian besar informan yang masih menjalankan terapi metadon setuju mengikuti terapi metadon karena tidak merepotkan, sedangkan sebaliknya sebagian besar informan yang telah DO dari terapi metadon tidak setuju mengikuti terapi metadon setiap hari, karena hal tersebut sangat merepotkan. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara sikap tersebut dengan keteraturan minum metadon atau DO dari terapi metadon.

Informan yang masih menjalankan terapi metadon setuju bahwa terapi metadon dapat menyembuhkan pecandu dari ketergantungan narkoba, sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon tidak setuju bahwa terapi metadon dapat menyembuhkan pecandu dari ketergantungan narkoba. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara sikap tersebut dengan perilaku keteraturan minum metadon atau DO pada klien PTRM.

Informan yang masih menjalani terapi metadon setuju bahwa metadon dapat meningkatkan kualitas hidup pecandu, sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon tidak setuju bahwa terapi metadon dapat meningkatkan kualitas hidup pecandu. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara sikap tersebut dengan perilaku keteraturan minum metadon atau DO minum metadon pada klien PTRM.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozali (2000), yang mempunyai hubungan bermakna ($p < 0,05$) dengan keteraturan berobat, salah satunya adalah sikap pengobat $OR = 2,171$, artinya sikap lebih tinggi 2,1 kali pada orang teratur minum obat dari yang tidak teratur minum obat (Rozali A. 2000)

c. Persepsi terhadap efek samping dan manfaat terapi metadon

Seluruh informan yang masih menjalankan terapi metadon berpendapat bahwa efek samping tidak menjadi kendala sedangkan sebaliknya informan yang telah DO dari terapi metadon berpendapat bahwa efek samping menjadi kendala dalam menjalani terapi metadon. Sehingga ada kecenderungan hubungan bahwa persepsi terhadap efek samping dapat menyebabkan DO dari terapi metadon.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani tahun 1999, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna ($P < 0,05$) dengan keteraturan menelan obat yaitu pada variabel efek samping. (Supriani. 2000)

Sedangkan seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon merasakan adanya manfaat dari terapi metadon khususnya dalam kualitas hidup, sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon tidak merasakan manfaat dari terapi metadon dalam hal kualitas hidup, tetapi hanya sebagai pengganti putaw saja. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara persepsi tersebut dengan perilaku keteraturan minum metadon atau DO dari terapi metadon pada klien PTRM.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozali (2000), yaitu adanya hubungan bermakna ($p < 0,05$) dengan ketentuan berobat, salah satunya adalah manfaat berobat teratur. (Rozali. 2000)

6.2.2 Faktor Pemungkin

Sebagian besar informan yang masih menjalani terapi metadon berpendapat bahwa biaya minum metadon tidak menjadi kendala atau masalah dalam menjalani terapi metadon sedangkan informan yang telah DO dari terapi metadon berpendapat bahwa biaya pelayanan metadon menjadi kendala atau masalah dalam menjalani terapi metadon. Sehingga ada kecenderungan hubungan

antara faktor tersebut dapat dapat menyebabkan DO dari terapi metadon.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozali (2000), adanya hubungan bermakna ($p < 0,05$) dengan ketentuan berobat, salah satunya adalah biaya pengobatan. (Rozali. 2000)

6.2.3 Faktor Penguat

Seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon merasakan adanya dukungan yang sangat luar biasa yang diberikan oleh orang tua (untuk informan yang belum menikah) dan istri (untuk informan yang sudah menikah), sedangkan sebagian besar informan yang telah DO dari terapi metadon tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara dukungan keluarga dengan keteraturan minum metadon atau DO pada klien PTRM.

Sebagian besar informan yang masih menjalankan terapi metadon mendapatkan dukungan dari teman komunitas metadon sedangkan seluruh informan yang telah DO dari terapi metadon tidak mendapatkan dukungan dari teman. Sehingga ada kecenderungan hubungan antara dukungan teman dengan keteraturan minum metadon atau DO pada klien PTRM.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hatu (2008), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi informan untuk menggunakan terapi metadon pada umumnya informan mengatakan dukungan dari keluarga dan akses yang mudah dari metadon. Sedangkan untuk dukungan dari teman sebaya dan lingkungan hanya sebagian saja yang mempengaruhi informan, dan sebagian lagi merasa sebaliknya. (Hatu W. 2008)

6.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Informan Tetap Menjalani Terapi Metadon

Beberapa faktor yang mempengaruhi seluruh informan yang masih menjalani terapi metadon untuk tetap menjalani terapi metadon adalah karena memiliki tujuan yaitu (1) ingin sembuh dari narkoba, (2) ingin bebas dari putaw, (3) dapat menghemat keuangan dan (4) ingin kembali hidup normal, serta beberapa alasan untuk tetap bertahan menggunakan metadon yaitu karena sudah merasakan manfaatnya.

Jurnal kedokteran Medika, yang dibuat oleh Diah Setia Utami (2008), penelitian menunjukkan bahwa program rumatan metadon berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup partisipan, antara lain ditandai oleh berkurangnya angka pengangguran, menurunnya keadaan depresi, dan meningkatnya kepuasan terhadap situasi sosial. Program ini juga berperan dalam mengurangi perilaku menyuntik berisiko maupun perilaku seksual berisiko. (Medika. 2007)

6.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Informan Drop Out dari Terapi Metadon

Beberapa faktor yang mempengaruhi informan DO dari terapi metadon adalah karena (1) keinginan memakai putaw kembali (*relapse*) yang dipengaruhi oleh teman sesama pemakai putaw, (2) jarak tempuh untuk mengakses pelayanan metadon cukup jauh dan (3) ingin sembuh total dari segala macam bentuk narkotika.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hatu (2008), yang menyatakan bahwa kontinuitas dari metadon tidak terjadi pada sebagian klien wanita, laki-laki yang belum bekerja maupun sudah bekerja, karena hingga saat ini sebagian dari klien tersebut masih mencampur penggunaan metadon dengan putaw atau minuman dan sebagian lagi dari klien wanita, laki-laki yang belum bekerja maupun sudah bekerja kontinu menggunakan metadon. (Hatu W. 2008)